

# PROSES PEMBELAJARAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

Sulistiyanto

## Abstrak

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia saat mengalami penurunan paradigma di kalangan mahasiswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi belum menemukan posisi yang sesuai di kalangan mahasiswa karena masih dipandang sebagai mata kuliah yang membosankan. Model pembelajaran yang berkembang belum dimaksimalkan sesuai dengan metode yang ada.

Secara umum hasil-hasil penelitian tentang Pancasila dan Kewarganegaraan sesungguhnya menyimpulkan bahwa Pancasila dan Kewarganegaraan mengarahkan warga negara itu untuk mendalami kembali nilai-nilai dasar, sejarah, dan masa depan bangsa bersangkutan sesuai dengan nilai-nilai paling fundamental yang dianut bangsa bersangkutan.

Secara yuridis kurikulum perguruan tinggi wajib memuat Pancasila dan Kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pada penelitian ini, pendekatan deskriptif-historis digunakan untuk mengkaji berbagai referensi sesuai dengan topik yang diambil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila sangat buruk ditambah lagi dengan turunnya jiwa nasionalisme mahasiswa saat ini.

**Keywords:** Pancasila, Budaya dan Pendidikan Kewarganegaraan

## I. PENDAHULUAN

Pancasila pada hakikatnya tidak hanya dipandang sebagai ideologi negara Indonesia. Pancasila dipandang sebagai sebuah sistem nilai bangsa dimana pada wilayah kenegaraan dipandang sebagai pedoman bermoral, ber hukum dan berpolitik dalam kehi-dupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi masyarakat terutama di kalangan akademis telah mengalami delegitimasi materi seiring perjalanan gerakan reformasi politik di Indonesia terutama sejak tahun 1998.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah menghadapi perjalanan panjang sejarah dalam proses penyampaian materi di dunia akademis. Pergantian-pergantian kebijakan dalam penyusunan materi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

yang akan disampaikan kepada mahasiswa terus berjalan seiring dengan kebijakan pemerintah dari masa ke masa.

Babak baru mengenai sistem pendidikan nasional dimulai dengan diperkenalkannya standar nasional pendidikan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk di dalamnya konsep pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat perguruan tinggi.

Direktorat Jenderal DIKTI kemudian menetapkan model pembelajaran dan hasil evaluasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk tingkat Perguruan Tinggi (mahasiswa). Perubahan konsep isi dan materi pengajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tentunya memberikan pengaruh terhadap mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung, baik mengenai cara

pandang, proses berfikir, penerimaan maupun sikap terutama jiwa nasionalismenya.

Pada penelitian ini dibahas mengenai peran dan fungsi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi kalangan mahasiswa sebagai salah satu kurikulum bidang Pengembangan Kepribadian (MPK) perguruan tinggi untuk mengetahui sejauh mana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun lingkungan bermasyarakat.

## II. METODE

Pada penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan dalam proses kajian dari berbagai materi dan referensi yang ada berdasarkan nilai-nilai historis pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai bahan ajar di tingkat perguruan tinggi.

Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan kajian topik penelitian berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh dari berbagai media. Sedangkan pendekatan nilai-nilai historis dimaksudkan untuk mempertegas kajian yang sedang dibahas dari sisi sejarah perkembangan serta perjalanan Pancasila sebagai ideologi dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang diaplikasikan ke dalam sebuah kurikulum pendidikan di kalangan perguruan tinggi sebagai salah satu mata kuliah wajib.

## III. PEMBAHASAN

Hakikat Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa, dasar negara dan

tujuan nasional (negara) yang mengandung nilai-nilai luhur, nilai dasar, nilai praktis, nilai instrumental dan nilai teknik. Hal ini kemudian tertuang dalam falsafah Pancasila dalam bentuk lima sila yang saat ini kita kenal.

Secara historis, Pancasila merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia terutama dimasa sebelum kemerdekaan yang kemudian dirumuskan sebagai dasar filsafat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Nilai-nilai Pancasila sendiri, bermula dari tradisi hidup berdamping-an (antar yang berbeda agama, suku dan budaya), toleransi umat beragama, persamaan haluan politik yang anti penjajahan untuk mencita-citakan kemerdekaan, gerakan nasionalisme, dan sebagainya. Kesemuanya kemudian hidup dalam adat, kebiasaan, kebuda-yaan, dan agama-agama bangsa Indonesia.

Disisi lain, Pancasila memiliki posisi sebagai paradigma penting dalam proses pengembangan ilmu pengeta-huan, khususnya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Memasuki kawasan filsafat ilmu, ilmu pengetahuan diletakkan di atas Pancasila sebagai paradigma yang perlu difahami sebagai dasar dan arah penerapannya, baik dari segi *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologisnya*.

Secara *ontologis*, berarti hakikat ilmu pengetahuan merupakan aktivitas manusia Indonesia yang tidak mengenal titik henti dalam upayanya untuk mencari dan menemukan kebenaran dan kenyataan yang utuh dalam dimen-sinya sebagai masyarakat, sebagai proses, dan sebagai produk.

Secara *epistemologis*, berarti Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan metode berpikir (dijadikan dasar dan arah berpikir) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yang parameternya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri.

Secara *aksiologis* berarti, bahwa dengan menggunakan epistemologi tersebut, kemanfaatan dan efek pengembangan ilmu pengetahuan secara negatif tidak bertentangan dengan ideal Pancasila dan secara positif mendukung atau mewujudkan nilai-nilai ideal Pancasila.

Hal inilah yang kemudian menjadi landasan penting perumusan formulasi Pancasila dijadikan sebagai salah satu bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Nilai-nilai luhur, historik dan sebagainya yang terkandung di dalam Pancasila harus ditransfer secara terus menerus dari generasi ke generasi, sebab di dalamnya terkandung falsafah bangsa, aturan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Model-model pembelajaran pendidikan Pancasila kemudian dikembangkan sesuai dengan tingkatan aka-demis generasi muda. Sejarah mencatat telah terjadi beberapa perubahan nama dan isi dari kajian pendidikan Pancasila di tingkat akademis. Hal ini dikarenakan berbagai faktor dan pengaruh serta situasi pemerintahan yang sedang berkuasa.

Pendidikan Pancasila yang dikenal dengan nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa lalu, kemudian berganti menjadi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) sampai akhirnya sekarang menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Model pembelajaran pendidikan Pancasila di kalangan pelajar dan mahasiswa tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Di kalangan mahasiswa, pendidikan Pancasila lebih dititikberatkan pada konsep *Student Active Learning* (SAL).

Konsep ini mengubah paradigma pembelajaran pendidikan Pancasila di tingkat perguruan tinggi. Penyampaian materi tidak lagi dipusatkan pada dosen ke mahasiswa. Penyampaian bersifat satu arah mendekati konsep transfer ilmu semata, akan tetapi model pembelajaran yang dijadikan acuan lebih menitikberatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar dalam rangka mencari penyelesaian masalah melalui partisipasi aktif saat terjadinya proses di dalam kelas, sehingga transfer nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila tidak hanya dipandang dari segi konseptual semata, tetapi lebih jauh dari itu.

Hasil dari model pembelajaran tersebut kemudian diformulasikan ke dalam sebuah sistem penilaian dalam bentuk penilaian sikap, personaliti dan perilaku (*soft skill*), sehingga target pencapaian hasil dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan Pancasila lebih menjadi bagian penting dalam proses pengajaran pendidikan Pancasila diakhir perkuliahan.

Pribadi Pancasila di kalangan mahasiswa kemudian diharapkan tercermin dalam sikap berorganisasi, memahami pancasila dari berbagai perspektif yang ada.

Meskipun saat ini, di kalangan mahasiswa telah mengalami pemunduran dan

pergeseran falsafah Pancasila sebagai salah satu ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila belum menemukan tempat yang sesuai di kalangan mahasiswa saat ini, karena dipandang sebagai mata kuliah yang tidak terlalu penting.

Padahal kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita merupakan cerminan dari konsep falsafah Pancasila yang kemudian dijadikan sebagai ideologi negara. Penurunan jiwa nasionalisme mahasiswa pun terpancar dengan jelas dan nyata di lapangan.

Contoh kecil misalnya, berapa banyak mahasiswa aktif dari setiap perguruan tinggi hafal isi dari Pancasila secara lengkap dan memahami isinya dengan baik, atau seberapa jauh falsafah Pancasila dijadikan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat di lingkungan kampus, baik organisasi, individu dan lainnya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pancasila merupakan nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia dengan sejarah perjalanan panjang.

Hal inilah yang kemudian menjadikan Pancasila menjadi salah satu kurikulum pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Saat ini pendidikan.

Pancasila masih dipandang sebagai mata kuliah yang tidak terlalu penting di lingkungan mahasiswa karena berbagai hal, sehingga menyebabkan terjadinya kemunduran jiwa nasionalisme di lingkungan mahasiswa serta ketidakpahaman massal terhadap isi dan kandungan dari Pancasila secara keseluruhan.

Saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengajar mata kuliah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih diarahkan kepada cara mahasiswa belajar aktif, penyampaian materi dalam bentuk kasus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga menimbulkan proses belajar dua arah dan penyampaian pendapat mahasiswa terhadap suatu kasus tertentu. Dengan ini diharapkan pendidikan Pancasila tidak lagi dipandang sebagai sebuah mata kuliah yang membosankan di lingkungan akademis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanapiah, Pipin., 2002, *Makalah Pendidikan Pancasila*.
- Lampiran Surat Edaran Dirjen DIKTI No : 06/D/T/2010 tentang Rambu-Rambu Strategi Model Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.
- Maftuh, B, 1990, Studi Historis tentang Perkembangan Program Pendidikan umum dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Sejak Tahun 1945 sampai dengan Tahun 1984. Thesis yang tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Maftuh, B. dan Sapriya, 2004, "Pembelajaran PKN melalui Peta Konsep," dalam *Jurnal Civicus*, Jurusan PKN FPIPS UPI.
- Rahmatullah., 2008, *Laporan Modul Pembelajaran Berbasis SCL Pendidikan Pancasila*, Lembaga Kajian Dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) - Universitas Hasanuddin, Makassar .
- Samsuri, 2009, *Pembaharuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Politik*

*Pendidikan Di Indonesia Pasca-1998*,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanusi, A, 1999, *Model Pendidikan Kewarganegaraan Negara Menghadapi Perubahan dan Gejala Sosial*. Penelitian yang dipresentasikan pada *Conference on Civic Education for Civil Society*, di Bandung 16-17 Maret 1999.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Wahab, AA, 1996, *Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia menuju Warganegara Global*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada IKIP Bandung.

Wilodati, Malihah, Elly., Komariah, Siti., K, Nurbayani, Siti., *Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi dalam Membangkitkan Jiwa Nasionalis dan Patriotis Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*.

Winarno, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan : Standar Isi Dan Pembelajarannya*, Jurnal Civics, Vol. 3, No. 1, Halaman : 1-15.